

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabai merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Alasan utama komoditas cabai banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia yaitu mempunyai nilai ekonomi tinggi, komoditas unggulan nasional dan daerah, posisi penting dalam menu pangan, dan sebagai bahan baku industri (Sardianti, 2020). Cabai menjadi salah satu komoditas unggulan nasional dimana dapat dilihat dari permintaan cabai yang terus meningkat setiap tahunnya. Rata-rata konsumsi cabai per kapita dalam seminggu terus meningkat dari tahun 2020-2023 yaitu 32-42 ons (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kebutuhan konsumsi cabai rawit terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan permintaan cabai berbanding lurus dengan produksi cabai itu sendiri (Maemunah *et al.*, 2019). Permintaan akan cabai yang terus meningkat menjadi fokus utama untuk tetap mempertahankan dan terus meningkatkan produksi cabai setiap tahunnya. Produksi cabai di Indonesia dari tahun 2020-2023 mengalami peningkatan untuk cabai merah, tetapi untuk cabai rawit mengalami fluktuasi total produksi yaitu mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Hal ini menjadi tantangan bagi petani cabai untuk terus meningkatkan produktivitas usahatannya dalam memenuhi permintaan cabai rawit yang terus meningkat. Peningkatan produksi diiringi dengan penggunaan *input* yang optimal meliputi penggunaan tenaga kerja dan lahan (Rahayu *et al.*, 2019).

Penggunaan faktor produksi yang tidak tepat dan kurang efisien akan menyebabkan penurunan produksi yang berakibat pada rendahnya pendapatan usahatani. Penggunaan faktor produksi secara optimal akan mampu memberikan penerimaan atau keuntungan yang maksimal (Yanuarti *et al.*, 2019). Penggunaan faktor produksi yang efisien dalam usahatani meliputi efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis. Efisiensi teknis berfokus pada bagaimana input-input produksi yang ada digunakan secara optimal untuk menghasilkan output maksimal (Chaniago *et al.*, 2025). Proses produksi akan efisien secara ekonomis pada suatu tingkatan output apabila tidak ada proses lain yang dapat menghasilkan output serupa dengan biaya yang lebih murah (Chotimah *et al.*, 2019).

Permasalahan yang seringkali terjadi dalam usahatani cabai rawit adalah memaksimalkan penggunaan faktor produksi. Produksi dalam jumlah atau volume yang besar tidak selalu dipengaruhi oleh penggunaan input dalam jumlah yang besar (Sumiratin, 2025). Jumlah faktor produksi yang besar mengakibatkan pembengkakan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani (Putri *et al.*, 2022). Hal ini tentu menjadi fokus utama bagi petani cabai rawit dalam menggunakan faktor-faktor produksi secara efisien untuk meningkatkan pendapatan usahatannya.

Provinsi Jawa Tengah menduduki urutan kedua dengan total produksi cabai rawit yang tinggi di Indonesia. Sejak tahun 2021-2023 total produksi cabai rawit di Jawa Tengah yaitu 670.798 ton dibandingkan dengan produksi cabai rawit di Jawa Timur dengan total produksi 1.788.439 ton (Badan Pusat Statistik, 2024). Kabupaten Magelang menjadi salah satu penyumbang total produksi cabai rawit yang tinggi di Jawa Tengah. Kabupaten Magelang merupakan salah satu sentra

produksi komoditas hortikultura nasional (Maemunah *et al.*, 2019). Hal ini dapat dilihat dari total produksi cabai rawit di Kabupaten Magelang pada tahun 2023 yang mencapai 53.155 ton (Badan Pusat Statistik, 2025). Kecamatan Grabag dan Kecamatan Secang merupakan produsen cabai rawit yang tinggi di Kabupaten Magelang. Tahun 2021-2023 Kecamatan Grabag menduduki urutan ke-3 sebagai kecamatan dengan luas panen cabai rawit terbesar di Kabupaten Magelang dengan total luas panen 1.715 ha dan Kecamatan Secang menduduki urutan ke-9 dengan total luas panen 386 ha (Badan Pusat Statistik, 2024).

Penggunaan *input* produksi yang efisien atau tidak efisien secara teknis dan ekonomis dipengaruhi oleh penggunaan luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang tepat jumlah atau dosis (Lutfi dan Baladina, 2018). Analisis efisiensi teknis, ekonomis, dan alokatif memungkinkan petani untuk mengetahui apakah penggunaan faktor *input* produksi sudah efisien atau belum sebagai langkah dalam memaksimalkan pendapatan usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor produksi usahatani, biaya usahatani, efisiensi teknis, dan efisiensi ekonomis usahatani cabai rawit di Kabupaten Magelang, serta sebagai bahan pertimbangan petani untuk melakukan usahatani cabai rawit selanjutnya.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor produksi dan biaya usahatani cabai rawit di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

2. Menganalisis efisiensi teknis, ekonomis, dan alokatif usahatani cabai rawit di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai penggunaan faktor-faktor produksi dan biaya serta efisiensi teknis, ekonomis, dan alokatif usahatani cabai rawit.
2. Manfaat penelitian ini bagi petani adalah untuk memberikan informasi kepada petani tentang meningkatkan efisiensi teknis, ekonomis, dan alokatif usahatani cabai rawit.
3. Manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah untuk memberikan informasi dan referensi bagi pembaca dalam mengambil keputusan khususnya pada peningkatan efisiensi teknis, ekonomis, dan alokatif penggunaan faktor-faktor produksi dan biaya usahatani cabai rawit.